

Artikel Penelitian

Self-awareness of Hypertension Patients in Hypertension Disease Treatment

Arief Andriyanto¹, Muhammad Sajidin²

Abstrak

Hipertensi tergolong menjadi penyakit kronis pada lansia yang tidak dapat disembuhkan dan diperkirakan akan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Orang dengan penyakit hipertensi sering kali tidak patuh dalam perawatan dan minum obat, dikarenakan tidak menyadari bahwa hipertensi dapat dikontrol dengan mengurangi faktor resiko. Penderita hipertensi dengan kesadaran diri yang lebih baik membuat penderita mematuhi pengobatan mereka. Sehingga perlu menerapkan kesadaran diri untuk dapat kontrol tekanan darah atau menjaga tekanan darah penderita hipertensi agar tetap dalam kondisi stabil. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan kesadaran diri penderita hipertensi dengan perawatan penyakit hipertensi. Metode penelitian dengan desain analitik korelasional dengan pendekatan *case-control*. Sampel sejumlah 58 penderita yang diambil secara purposive sampling melalui beberapa kriteria. Instrumen yang digunakan kuesioner *Self-awareness Hypertension Disease Treatment* dan kuesioner *The Hill-Bone Compliance to High Blood Pressure (HBP)*. Analisis data menggunakan uji statistik *spearman rho*. Hasil penelitian didapatkan kesadaran diri penderita dalam kategori rendah 44,8%, kategori sedang 25,9%, dan kategori tinggi 29,3%. Sedangkan hasil perawatan penyakit dalam kategori baik 46,6% dan kategori kurang 53,4%. Hasil uji didapatkan ada hubungan antara kesadaran diri penderita hipertensi dengan perawatan penyakit hipertensi ($p\text{-value } 0,03 < 0,05$) dengan nilai *Correlation Coefficient (CC)* 0,627. Kesadaran diri yang dimiliki penderita apabila mengarah pada kesadaran diri yang rendah terhadap perawatan penyakit hipertensi, dimana hal tersebut akan berdampak pada perilaku kepatuhan terhadap pengobatan yang sedang penderita jalani dan dapat menimbulkan beberapa komplikasi penyakit yang salah satunya kearah stroke. Tenaga kesehatan dapat menerapkan intervensi keperawatan berupa edukasi, manajemen nutrisi/diet hipertensi, aktifitas fisik, kelola stres, pentingnya minum obat secara teratur untuk dapat meningkatkan kesadaran diri penderita.

Kata Kunci: Hipertensi; Kesadaran diri; Perawatan hipertensi

Abstract

Hypertension is classified as a chronic disease in the elderly that cannot be cured and is expected to increase every year. People with hypertension are often not compliant with treatment and taking medication because they do not realize that hypertension can be controlled by reducing risk factors. Hypertension sufferers with better self-awareness make sufferers comply with their treatment. So it is necessary to apply self-awareness to be able to control blood pressure or maintain blood pressure in hypertension sufferers so that it remains stable. The purpose of this study was to analyze the relationship between self-awareness of hypertension patients with hypertension treatment. The research method used a correlational analytical design with a case-control approach. A sample of 58 patients was taken by purposive sampling through several criteria. The instruments used were the Self-awareness Hypertension Disease Treatment questionnaire and The Hill-Bone Compliance to High Blood Pressure (HBP) questionnaire. Data analysis using the Spearman rho statistical test. The study results showed that patients' self-awareness in the low category was 44.8%, the moderate category was 25.9%, and the high category was 29.3%. The disease treatment results in the good category were 46.6% and the less category was 53.4%. The test results showed a relationship between hypertension patients' self-awareness and hypertension disease treatment ($p\text{-value } 0.03 < 0.05$) with a Correlation Coefficient (CC) value of 0.627. Self-awareness of the patient if it leads to low self-awareness of hypertension treatment, where will have an impact on the behavior of compliance with the treatment that the patient is undergoing and can cause several complications of the disease, one of which is stroke. Health workers can apply nursing interventions in education, hypertension nutrition/diet management, physical activity, stress management, and the importance of taking medication regularly to increase the patient's self-awareness.

Keywords: Hypertension; Self-awareness; Hypertension treatment

Submitted : 17 October 2024

Revised : 24 December 2024

Accepted : 28 December 2024

Affiliasi penulis : 1 Departemen Keperawatan Komunitas/Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto 2 Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto
Korespondensi : "Arief Andriyanto" ners.arif91@gmail.com Telp: +6281336494864

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan faktor risiko terjadinya penyakit kardiovaskular dan

cerebrovascular. Kerusakan organ tubuh yang penting seperti jantung, otak, ginjal dan pembuluh darah dapat terjadi akibat tingginya tekanan darah. Risiko relatif terjadinya stroke dan penyakit jantung koroner meningkat sesuai dengan meningkatkan tekanan sistolik dan diastolik (1). Peningkatan tekanan darah dapat dicegah dengan mengendalikan

perilaku berisiko seperti merokok, diet yang tidak sehat seperti kurang konsumsi sayur dan buah serta konsumsi gula, garam dan lemak berlebih, obesitas, kurang aktifitas fisik, konsumsi alkohol berlebihan dan stress dengan *self-awareness* dan cek rutin tekanan darah (2). Penderita hipertensi dengan *self-awareness* yang lebih baik membuat penderita mematuhi pengobatan mereka. Sehingga perlu menerapkan *self-awareness* sehingga dapat menurunkan tekanan darah pada kondisi normal atau menjaga tekanan darah penderita hipertensi agar tetap dalam kondisi stabil (3). Kegiatan *self-awareness* pada pasien hipertensi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya pasien dalam pengelolaan diri penderita hipertensi juga dalam mempertahankan perilaku yang efektif untuk manajemen penyakit hipertensi yang dialami, sangat penting juga melakukan kontrol tekanan darah secara rutin untuk dapat memonitor tekanan darah sehingga dapat segera melakukan tindakan pelayanan kesehatan ketika mendapati tekanan darah tidak stabil (4).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Saat ini diperkirakan sebanyak 70% klien hipertensi tidak terkontrol (5). Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8% dan menunjukkan data masih rendahnya perawatan diri penderita hipertensi sebanyak 32,3% tidak rutin minum obat, 13,3 % tidak minum obat, 31,3% tidak rutin ke fasilitas layanan kesehatan. Proporsi masyarakat yang kurang makan sayur dan buah sebesar 95,5%, proporsi kurang aktifitas fisik 35,5%, proporsi merokok 29,3%, proporsi obesitas

sentral 31% dan proporsi obesitas umum 21,8% (6).

Salah satu penyebab peningkatan prevalensi hipertensi yaitu perilaku yang tidak sehat seperti kurangnya aktivitas fisik, mengkonsumsi alkohol, obesitas dan stress. Perilaku yang tidak sehat dapat dikendalikan dengan melakukan pengendalian sikap hidup dengan meningkatkan perilaku kesehatan (7). Hipertensi sangat erat hubungannya dengan faktor gaya hidup dan pola makan. Gaya hidup sangat berpengaruh pada bentuk perilaku atau kebiasaan seseorang yang mempunyai pengaruh positif maupun negatif pada kesehatan. Hipertensi belum banyak diketahui sebagai penyakit yang berbahaya, padahal hipertensi termasuk penyakit "*silent killer*". Kejadian hipertensi ditemukan ketika dilakukan pemeriksaan rutin/saat pasien datang dengan keluhan lain. Hipertensi pada dasarnya mengurangi harapan hidup para penderitanya (2). Penyakit ini membutuhkan kesadaran diri penderita untuk dapat kontrol tekanan darahnya. Kesadaran diri atau dikenal dengan istilah *self-awareness* adalah bahan baku yang penting menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Teori menyebutkan secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi *self-awareness* adalah lingkungan dan keluarga, informasi, pendidikan, pengetahuan, serta pengalaman (3). Dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa kesadaran diri yang dimiliki penderita apabila mengarah pada *self-awareness* yang rendah terhadap pengobatan hipertensi dimana hal tersebut akan berdampak pada perilaku kepatuhan terhadap pengobatan yang sedang penderita jalani dan mengakibatkan munculnya beberapa komplikasi penyakit yang salah satunya kearah stroke (8).

Kegiatan *self-awareness* pada pasien hipertensi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya pasien dalam pengelolaan diri penderita hipertensi juga dalam mempertahankan perilaku yang efektif untuk manajemen penyakit hipertensi yang dialami, sangat penting juga melakukan kontrol tekanan darah secara rutin untuk

dapat memonitor tekanan darah sehingga dapat segera melakukan tindakan pelayanan kesehatan ketika mendapati tekanan darah tidak stabil (4). Upaya pencegahan untuk mengurangi penderita hipertensi, tidak hanya dilakukan ditingkat dunia melainkan juga dilakukan ditingkat nasional. Upaya pencegahan dimulai dari meningkatkan kesadaran masyarakat untuk merubah pola hidup ke arah yang lebih sehat (9). Upaya yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan di antaranya, meningkatkan promosi kesehatan dalam pengendalian hipertensi, pengukuran darah secara rutin, meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan, dan pencegahan komplikasi menggunakan cara yang diadopsi dari *World Health Organization* (10).

Fenomena yang terjadi saat ini ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam menjalani perawatan dan pengobatan penyakitnya. Penderita masih memiliki pola makan yang tidak teratur dalam hal ini mengkonsumsi makanan asin, tidak rutin minum obat dikarenakan bosan, lupa, dan obat habis. Jumlah penderita hipertensi selama bulan Oktober – Desember 2023 adalah 230 penderita baik itu penderita lama maupun baru. Pada bulan Juni 2024 dari 95 pasien hipertensi yang berobat ditemukan sebanyak 50 orang penderita hipertensi yang datang kontrol saat ada keluhan saja (Laporan UPT Puskesmas Kedungsari). Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan kesadaran diri penderita hipertensi dengan perawatan penyakit hipertensi.

METODE

Jenis penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *case-control*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi di Dusun Kepuhpandak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto sebanyak 102 penderita. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian penderita hipertensi di Dusun Kepuhpandak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto sebanyak 58 penderita. Metode pengambilan

sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik pengambil sampel yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kriteria sampel (11). Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria inklusi, antara lain; 1) penderita terdiagnosa medis hipertensi; 2) penderita yang kooperatif. Kriteria eksklusi sampel pada penelitian ini adalah tidak bersedia menjadi responden.

Instrumen yang digunakan kuesioner A; *Self-awareness Hypertension Disease Treatment* dan kuesioner B; *The Hill-Bone Compliance to High Blood Pressure (HBP)*. Uji validitas kuesioner A pada 31 pertanyaan telah dilakukan. Hasil rentang mulai dari terendah 0,311 sampai dengan tertinggi 0,830, yang merupakan lebih besar dari nilai r tabel (0,2960), artinya per item soal dikatakan valid. Hasil cronbach's Alpha 0,754 yang dikatakan telah reliabel. Kuesioner B Uji validitas kuesioner A pada 14 pertanyaan telah dilakukan. Hasil rentang mulai dari terendah 0,421 sampai dengan tertinggi 0,852, yang merupakan lebih besar dari nilai r tabel (0,2960), artinya per item soal dikatakan valid. Hasil cronbach's Alpha 0,782 yang dikatakan telah reliabel.

Pada tahap awal, peneliti mempersiapkan instrumen untuk pengumpulan data berupa kuesioner. Pengurusan surat perizinan tempat penelitian dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian dari pimpinan Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto. Persiapan anggota peneliti yang bertugas membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Anggota peneliti pada penelitian ini adalah rekan kerja yang sudah memiliki pengalaman penelitian sebelumnya. Tugas anggota peneliti adalah membantu pembuatan laporan penelitian, persiapan instrument, merencanakan publikasi dan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi responden dalam pengisian kuesioner.

Pada tahap kedua ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyeleksi subyek

penelitian yang disesuaikan dengan kriteria inklusi, 2) memberikan informasi penelitian dengan se jelas-jelasnya kepada subyek penelitian, 3) meminta persetujuan responden untuk menjadi subyek penelitian, 4) Responden melakukan pengisian kuesioner yang dilakukan secara mandiri. Responden yang tidak dapat baca tulis dalam pengisian kuesioner dipandu oleh peneliti dan anggota peneliti, 5) melakukan analisa data hasil penyebaran kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *spearman rho*.

Peneliti menerapkan prinsip etik dengan lolos kaji etik di Universitas Bina Sehat PPNL Mojokerto dengan nomor: 8/450/SK.LPPM/UBS/VI/2024.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah Perempuan (67,2%), memiliki Riwayat keturunan hipertensi (79,3%), pendidikan SMP (36,2%), sebagian kecil merokok (27,6%), pendapatan dibawah UMK (91,4%), mendapatkan informasi tentang hipertensi dari media sosial (29,3%), dan rerata usia responden adalah 44,81 tahun. (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Respondents (n = 58)	
	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	19	32,8
Perempuan	39	67,2
Riwayat keturunan		
Ya	46	79,3
Tidak	12	20,7
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	3,4
Tidak tamat SD	6	10,3
Sekolah Dasar (SD)	14	24,1
SMP	21	36,2
SMA	13	22,4
Perguruan Tinggi	2	3,4
Merokok		
Ya	16	27,6
Tidak	42	72,4
Pendapatan		
< Rp 3.655.660	53	91,4
≥ Rp 3.655.660	5	8,6
Sumber informasi		
Keluarga/teman	16	27,6
Media	17	29,3
Tenaga kesehatan	9	15,5
Tidak mendapatkan informasi	16	27,6
Usia		
Mean + SD	44,81 + 6,773	

Sumber: Data Primer, 2024

Kesadaran diri penderita hipertensi dalam kategori rendah sebanyak 44,8% dan memiliki perawatan penyakit yang kurang baik 53,4%. Hal ini dikarenakan penderita tidak memiliki kesadaran tentang faktor risiko hipertensi, gejala penyakit hipertensi, komplikasi hipertensi, kesadaran akan tekanan darah sendiri (Tabel 2).

Tabel 2. Kesadaran Diri Penderita Hipertensi dan Perawatan Penyakit Hipertensi

Variabel	Respondents (n = 58)		p-value
	f	%	
Kesadaran diri			
Rendah	26	44,8	0,03*
Sedang	15	25,9	
Tinggi	17	29,3	
Perawatan HT			CC: 0,627
Baik	27	46,6	
Kurang	31	53,4	

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil uji statistik menggunakan uji *spearman rho* didapatkan nilai p-value 0,03 < 0,05 yang artinya terdapat hubungan kesadaran diri dengan perawatan penyakit hipertensi yang signifikan. Nilai korelasi koefisien 0,627 yang artinya kekuatan hubungan adalah kuat dengan arah hubungan yang searah.

Tabel 3. Indikator Kesadaran Diri Penderita Hipertensi

Indikator	Rerata
Faktor risiko hipertensi	31,85
Gejala penyakit hipertensi	21,5
Komplikasi hipertensi	19,41
Kesadaran akan tekanan darah sendiri	26

Sumber: Data Primer, 2024

Indikator kesadaran diri penderita hipertensi dalam perawatan penyakit hipertensi yang dilihat dari indikator faktor risiko hipertensi yang terdapat pada nomor soal 1-7 bahwa sebanyak 31,85 responden sadar tentang faktor risiko hipertensi, sebanyak 21,5 responden sadar tentang gejala penyakit hipertensi, sebanyak 19,41 responden sadar akan komplikasi hipertensi,

dan 26 responden memiliki kesadaran akan tekanan darah sendiri (Tabel 3).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik penderita hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usia responden rerata 44 tahun dalam kategori pra lansia. Hasil sama dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara usia dengan kepatuhan perawatan (12). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk meningkatkan derajat kesehatan dengan cara kontrol tekanan darah melalui manajemen diri yang baik seperti patuh dalam perawatan hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan responden sebagian besar adalah SMP. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjukkan kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden sebagian besar mendapatkan informasi tentang hipertensi dari media. Informasi sangatlah penting untuk didapat penderita hipertensi, hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan self-efficacy dan perilaku makan hipertensi (13).

2. Kesadaran diri penderita hipertensi

Hasil penelitian didapatkan kesadaran diri responden sebagian besar adalah rendah. Kesadaran diri merupakan keadaan psikologis yang memungkinkan individu sadar akan sifat, perasaan, dan perilakunya. Individu yang memiliki kesadaran diri, secara singkat mampu mencoba memahami diri sendiri, serta bagaimana dan mengapa dirinya melakukan suatu hal (14). Penelitian lain tidak sesuai bahwa sebagian besar responden memiliki rerata kesadaran diri yang tinggi (15). Kesadaran diri seseorang akan meningkat apabila diberikan suatu usaha promotif dan preventif dengan upaya

memberikan edukasi atau penyebaran informasi dengan cara meningkatkan kesadaran diri penderita hipertensi untuk dapat berperilaku sehat terutama dapat kontrol tekanan darah (16).

Kesadaran diri responden dikategorikan rendah disebabkan oleh keinginan responden untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan karena informasi yang didapatkan kurang sesuai (17). Penelitian lain menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dengan perawatan pasien hipertensi (18). Kesadaran diri yang ada dalam diri seseorang didasarkan pada kemampuan kognitif dan proses pemikiran berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan kurang, namun cukup mampu mengambil keputusan, kemungkinan dikarenakan pendidikan dan sikap positif mereka akan pentingnya kontrol tekanan darah, sehingga mereka sadar dan dapat patuh dalam pengobatan hipertensi (19).

3. Perawatan penyakit hipertensi

Hasil penelitian didapatkan bahwa perawatan penyakit hipertensi responden sebagian besar adalah kurang. Perawatan penyakit hipertensi merupakan faktor penting, karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (20). Kepatuhan perawatan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup serta pengobatan jangka panjang. Ketidapatuhan pasien dalam menjalani terapi secara potensial dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas serta biaya pengobatan (21). Masalah ketidakpatuhan dijumpai pada responden dalam pengobatan karena memerlukan pengobatan jangka panjang. Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, akan tetapi penderita enggan minum obat jika tidak terdapat keluhan yang dirasakan (8).

4. Hubungan kesadaran diri dengan perawatan penyakit hipertensi

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara kesadaran diri dengan perawatan penyakit hipertensi secara signifikan. Kesadaran diri merupakan hal yang penting dimiliki oleh penderita hipertensi, karena penyakit hipertensi adalah penyakit yang berkembang tinggi saat ini, namun masih sedikit penderita yang memiliki kesadaran diri untuk perawatan (22). Kesadaran diri yang dimiliki penderita apabila mengarah pada kesadaran diri yang rendah terhadap perawatan penyakit hipertensi, dimana hal tersebut akan berdampak pada perilaku kepatuhan terhadap pengobatan yang sedang penderita jalani dan mengakibatkan munculnya beberapa komplikasi penyakit yang salah satunya kearah stroke (23). Responden memiliki kesadaran diri yang rendah, yang sesuai dengan kriteria skor kesadaran diri yang ditemukan adalah $< 38,5$ (24). Hasil penelitian yang ditemukan sesuai dengan penelitian (25) yang menilai kesadaran diri pasien dan kejadian komplikasi DM yang menunjukkan bahwa sebanyak 52,2% pasien memiliki kesadaran diri yang baik. Penelitian lain yang mendukung bahwa sebagian besar responden memiliki rerata kesadaran diri yang tinggi (15).

Kesadaran diri merupakan keadaan psikologis yang memungkinkan individu sadar akan sifat, perasaan, dan perilakunya. Individu yang memiliki kesadaran diri, secara singkat mampu mencoba memahami diri sendiri, serta bagaimana dan mengapa dirinya melakukan suatu hal (14). Kesadaran diri seseorang akan meningkat apabila diberikan suatu usaha promotif dan preventif dengan upaya memberikan edukasi atau penyebaran informasi dengan cara meningkatkan kesadaran diri masyarakat untuk dapat berperilaku sehat (26). *Health promotion* merupakan suatu program yang dilakukan oleh perawat untuk memotivasi individu berperilaku tertentu yang bertujuan

untuk meningkatkan derajat kesehatannya (27).

Kesadaran diri responden akan terbentuk dengan cara memberikan pendampingan, sesuai dengan penelitian sebelumnya melalui kegiatan EMAS (Edukasi, Manajemen nutrisi, Aktivitas fisik, pengelolaan Stres) terkait penyakit diabetes melitus yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan diabetisi agar membentuk suatu kesadaran diri yang nantinya akan menciptakan perilaku yang baik untuk perawatan (17,28). Pencegahan dan perawatan seperti melibatkan diet sehat, latihan fisik yang cukup, menghindari tembakau, memiliki berat badan yang normal, kontrol tekanan darah dan minum obat teratur juga penting bagi orang-orang untuk mengetahui dan memiliki kesadaran tentang hal ini. Orang dengan hipertensi atau yang berisiko perlu mengetahui banyak tentang penyakit mereka (14,29). Mempertahankan tekanan darah dalam batas normal sangat penting dalam pengelolaan hipertensi. Diet merupakan cara yang dapat memiliki dampak yang besar dalam menstabilkan tekanan darah (30). Peningkatan kesadaran penderita hipertensi merupakan salah satu program untuk menggali pengetahuan penderita agar terbentuknya perilaku manajemen diri yang baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan kesadaran diri dengan perawatan penyakit hipertensi yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat (Korelasi Koefisien 0,627) dan searah. Kesadaran diri yang dimiliki penderita apabila mengarah pada kesadaran diri yang rendah terhadap perawatan penyakit hipertensi, dimana hal tersebut akan berdampak pada perilaku kepatuhan terhadap pengobatan yang sedang penderita jalani dan mengakibatkan munculnya beberapa komplikasi penyakit yang salah satunya kearah stroke. Tenaga kesehatan dapat menerapkan intervensi keperawatan berupa edukasi, manajemen nutrisi/diet hipertensi, aktifitas fisik, kelola stres, pentingnya minum obat secara teratur

untuk dapat meningkatkan kesadaran diri penderita.

UCAPAN TERIMA KASIH (jika ada)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto dan Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dana penelitian tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesti E, Pradikatama Y. Hubungan Self Efficacy dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Hipertensi di Puskesmas Bareng Kota Malang. *J Keperawatan Malang* [Internet]. 2018;3(1):39–44. Available from: <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW/article/download/51/30/>
- Rachmania D, Siswoaribowo A, Novitasari P. Self-Control dan Self-Care Behaviour pada Penderita Hipertensi. *SPIKesNas* [Internet]. 2022;01(02):2963–1343. Available from: <https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKesNas/index.php/MOO>
- Dharmapatni NWK, Adnyana IKB, Strisanti IAS, Harditya IKB, Damayanti IAM, TreesnaWulansari N. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Self Awareness Masyarakat Terhadap Faktor Risiko Penyakit Ginjal Kronik (Pggk) Di Bali. *Shine Cahaya Dunia Ners*. 2024;9(01):13.
- Sapang FAER, Ganut F, Hattu S, Sheryn. Hubungan Self Awareness dan Cek Rutin Tekanan Darah Penderita Hipertensi dengan Kejadian Stroke. *J Keperawatan Florence Nightingale*. 2023;6(1):13–9.
- Breaux-Shropshire TL, Brown KC, Pryor ER, Maples EH. Relationship of Blood Pressure Self-Monitoring, Medication Adherence, Self-Efficacy, Stage of Change, and Blood Pressure Control among Municipal Workers with Hypertension. *Workplace Health Saf*. 2017;60(7):303–11.
- Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 - Kementerian Kesehatan [Basic Health Research 2018 - Ministry of Health] [Internet]. 2018. Available from: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- Muthiyah A, Achmad VS, Syarif I, Jukarnain J, Supriatin T. Self Efficacy of Self-Care Adherence in People with Hypertension. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2023;12(1):216–23.
- Kawuluan KB, Katuuk ME, Bataha YB. Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *J Keperawatan*. 2019;7(1):1–9.
- Sinuraya RK, Destiani DP, Puspitasari IM, Diantini A. Medication Adherence among Hypertensive Patients in Primary Healthcare in Bandung City. *Indones J Clin Pharm*. 2018;7(2):124–33.
- Khoirunissa M, Naziyah N, Nurani IA. Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Kelurahan Ragunan. *J Keperawatan Widya Gantari Indones*. 2023;7(1):26–38.
- Polit DF, Beck CT. *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. 9th ed. New York: Lippincott Williams & Wilkins; 2012.
- Apriluana G, Khairiyati L, Setyaningrum R. Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan Apd Pada Tenaga Kesehatan. *J Publ Kesehat Masy Indones*. 2016;3(3):82–7.
- Wendling S, Beadle V. *Journal of Clinical & Translational Endocrinology* The relationship between self-ef fi cacy and diabetic foot self-care. 2015;2:37–41.
- Brocas I, Carrillo JD, Tarrasó J. Self-awareness of biases in time perception. *J Econ Behav Organ*. 2018;148:1–19.
- Rachmawati U. Hubungan Karakteristik, Diabetes Literacy (Melek DM) dan Kesadaran Diri dengan Manajemen Diri Lansia dengan DM di Kota Depok. Universitas Indonesia; 2017.
- Andriyanto A, Rekawati E, Rahmadiyah DC. Pemberdayaan pada Penderita Diabetes Tipe 2 dan Kader

- Kesehatan dalam Pelaksanaan Program Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). *Engagem J Pengabd Kpd Masy.* 2020;4(1):201–11.
17. Andriyanto A, Rekawati E, Rahmadiyah DC. Increasing Knowledge, Attitudes, Skills, and Glucose Control in Type-2 Diabetic Patients through EMAS Interventions. *Nurse Media J Nurs.* 2019;9(2):141–50.
 18. Kumalasari MLF, Oktavianus. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS Dengan Motivasi Mengikuti PMTCT (Prevention-Mother-To-Child-Transmission) Di RSUD Dr: Moewardi Surakarta. 2014;23–6. Available from: https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEWjk_a23qsbJAhUDGY4KHRTxDnQQFggaMAA&url=http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index.php/JK/article/download/80/123&usg=AFQjCNFTKkolz-FyS52LsM_GO56zbsgaJg
 19. Incekara-Hafalir E, Linardi S. Awareness of low self-control: Theory and evidence from a homeless shelter. *J Econ Psychol [Internet].* 2017;61:39–54. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.joep.2017.02.015>
 20. Pratiwi RI, Perwitasari M. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan Obat di RSUD Kardinah. 2nd Semin Nas IPTEK Terap. 2017;2(3):15–7.
 21. Rosidin U, Shalahuddin I, Sumarna U. Hubungan Kemandirian Keluarga Dengan Perawatan Hipertensi Pada Keluarga Binaan Puskesmas Sukaresmi Garut. *J Keperawatab Bsi.* 2018;VI(1):12–20.
 22. Dewi AA, Maurissa A, Yullyzar. Hubungan self awareness dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan sarung tangan di RSUD Meuraxa. *JIM FKep.* 2022;VI(2):152–7.
 23. Qvist I, Thomsen MD, Lindholt JS, Ibsen H, Hendriks JML, Frost L. Self-reported knowledge and awareness about blood pressure and hypertension: A cross-sectional study of a random sample of men and women aged 60-74 years. *Clin Epidemiol.* 2018;6(1):81–7.
 24. Soltanian AR, Borzouei S, Afkhami-Ardekan M. Design, developing and validation a questionnaire to assess general population awareness about type II diabetes disease and its complications. *Diabetes Metab Syndr Clin Res Rev [Internet].* 2017;11:S39–43. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2016.09.002>
 25. Yanti S. Analisis Hubungan Kesadaran Diri Pasien Dengan Kejadian Komplikasi Diabetes Melitus Dalam Konteks Asuhan Keperawatan di RSUD Dr. Adnan W.D. Payakumbuh. Universitas Indonesia; 2009.
 26. Stanhope M, Lancaster J. *Foundations of Nursing in The Community: Community-Oriented Practice.* by Mosby, Inc., an affiliate of Elsevier Inc.; 2016.
 27. Pender N, Murdaugh C, Parsons MA. *Health Promotion in Nursing Practice.* Seventh. Sullivan E, editor. United States of America: Julie Levin Alexander; 2015.
 28. Andriyanto A, Rekawati E, Rahmadiyah DC. Program Emas dalam Kontrol Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *J-Dinamika J Pengabd Masy.* 2020;5(1):24–30.
 29. Singh A, Acharya AS, Dhiman B. Indian Journal of Medical Specialities Awareness regarding diabetes and its complications in adults: A cross-sectional study in an urban resettlement colony of east Delhi. *J Patient Saf Infect Control.* 2018;9(1):3–6.
 30. Windartik E, Rahmawati I, Jariyah IA, Merbawani R, Lestari I, Ro'ifah I, et al. The Degree of Diabetic Wounds Affects Kidney Function Damage. *Nurse Media J Nurs.* 2019;9(2):159–66.